

PROBLEMA PEMBELAJARAN TAUHID DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Subkhiatin Noor¹

Abstrak: Kunci kesuksesan hidup seorang hamba adalah jika dia bahagia di dunia dan di akhirat. Sementara tidak ada fasilitas yang paling tepat dalam mencapai kebahagiaan tersebut melainkan terdapatnya kualitas tauhid yang benar. Sehingga merupakan suatu kewajiban bagi para guru untuk menanamkan ketauhidan kepada peserta didik sedini mungkin, yang pada akhirnya akan terlahir generasi-generasi yang kokoh akidahnya dan senantiasa menomorsatukan Allah di manapun mereka berada. Namun pembelajaran tauhid tidak mudah karena yang dikaji adalah sesuatu yang ghaib, Allah Swt. Selain itu, ada beberapa komponen yang mempengaruhi keberhasilan belajar tauhid, yaitu kompetensi guru, media belajar, motivasi anak, dan kerjasama orang tua dengan sekolah.

Kata kunci: belajar, tauhid, Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Tauhid atau keyakinan terhadap keesaan Allah adalah hal yang wajib ditanamkan kepada siswa/siswi sejak dini, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Anak-anak sejak dini penting dikenalkan tentang keesaan Allah melalui pelajaran Tauhid/Akidah. Karena Iman kepada Allah merupakan dasar pertama yang harus ditanamkan dalam diri anak. Proses penanaman itu sekaligus proses mentauhidkan Allah dalam diri anak. Disadari bahwa tidak mudah mengajarkan tauhid pada anak-anak usia MI mengingat yang dipelajari adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan diraba oleh panca indra manusia. Sehingga diperlukan kepiawaian dalam mendesain pembelajaran agar materi bisa dipahami anak sesuai tingkatan usianya.

¹ Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

Asas akidah Islam adalah rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadla dan Qadar Allah.

Belajar tauhid merupakan bagian dari mata pelajaran Akidah, sedangkan di MI mata pelajaran Akidah ini menjadi satu dengan mata pelajaran Akhlak dengan nama mata pelajaran Akidah Akhlak, meskipun keduanya berdiri sendiri. Penyatuan ini cukup beralasan karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat dekat, yaitu dengan akidah yang benar dan kuat akan melahirkan akhlak yang terpuji.

Makna Tauhid dan Akidah

Menurut arti harfiahnya, tauhid adalah “mempersatukan” berasal dari kata *wahid* yang berarti “satu”.² Sedang menurut istilah tauhid adalah suatu bentuk kesaksian, keyakinan dan keimanan manusia terhadap keesaan Tuhan dengan segala sifat kesempurnaannya.

Menurut Thahir A. Muin, tauhid adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang *wajib*, *jaiz* dan *mustahil* bagi Allah dan bagi sekalian utusan-utusan-Nya dan mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat untuk membuktikan adanya zat yang mewujudkan.³ Menurut Husain Affandi al-Jars, tauhid adalah ilmu yang membahas untuk menetapkan akidah-akidah agama dengan dalil-dalil (bukti) yang meyakinkan.⁴

Menurut Syekh Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tauhid adalah meyakini bahwa Allah itu adalah satu dan tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah semata dan meyakini kebenarannya bahwa tidak ada sekutu dengan sesuatu pun dengan segala kesempurnaan-Nya.

Sedangkan akidah, secara etimologi berasal dari kata *`aqada-ya` qidu-`aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, kokoh, keperca-

²Fathorrahman Basyuni, *Akidah Akhlak MA kls X*, (MGMP PAI wilayah Madura), 10.

³<http://Ridwan202.wordpress.com/istilah-agama/tauhid>

⁴<http://Ridwan202.wordpress.com/istilah-agama/tauhid>

Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

yaan atau keyakinan. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak zaman azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yaitu Allah, selain itu akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap hal yang ghaib, seperti, malaikat, surga, neraka dan sebagainya.⁵

Secara terminologi, pengertian akidah sebagaimana dijelaskan oleh Hasan al-Banna dalam kitab *Majmu'ah al-Rasa'il* yang artinya : “Aqa'id (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.”⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akidah merupakan ikatan atau perjanjian terhadap yang diyakini kebenarannya. Akidah adalah suatu bentuk keimanan atau keyakinan seseorang sehingga timbul ketenteraman dalam jiwa tanpa ada keragu-raguan, sedangkan tauhid merupakan bentuk kesaksian, keyakinan dan keimanan manusia terhadap keesaan Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa tauhid inilah yang menjadi landasan dasar dan inti ajaran islam, yang bisa membedakan antara yang *muslim* atau *kafir* atau *musyrik* atau *dahriyin*.

Pentingnya Belajar Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

Para ulama sependapat, mempelajari tauhid hukumnya wajib bagi setiap muslim. Kewajiban itu bukan saja didasarkan pada alasan rasio bahwa akidah merupakan dasar pertama dan utama dalam islam, tetapi juga didasarkan pada dalil-dalil naqli; al-Qur'an dan al-Hadits.

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat penting kedudukannya dalam Islam karena membahas pokok ajaran Islam yakni masalah keimanan. Ilmu tauhid ini juga sering disebut dengan *ushuluddin* karena membahas pokok atau dasar agama Islam, juga disebut dengan *akidah* karena membahas ikatan atau simpul seseorang dengan agama atau keyakinannya. Sedemikian pentingnya maka dalam kurikulum pendidikan islam, ilmu tauhid menjadi mata pelajaran tersendiri.⁷

Belajar tauhid di MI tidak hanya dengan lisan dan tulisan tetapi juga dengan sikap dan keteladanan, sehingga diharapkan anak-anak di

⁵Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Erlangga: 2011), 10.

⁶Fathorrahman Basyuni, *Akidah Akhlak Kelas X*, 4.

⁷<http://zulfa4wliya.wordpress.com/2009/04/06/problematika-ilmu-tauhid>.

tingkat dasar bisa mengerti tentang ketauhidan, di samping itu agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap serta memiliki tauhid yang baik dan benar. Sehingga dengan pendidikan dan pengajaran tauhid, baik yang berhubungan dengan akidah maupun yang berhubungan dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri anak dalam setiap tindakan atau perbuatannya. Keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah inilah yang membuat tauhid bagaikan “pisau bermata dua”, satu sisi untuk kehidupan di akhirat, sisi lain untuk kehidupan dunia.⁸

Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak akan sangat menentukan terwujudnya kepribadian takwa karena tauhid merupakan pondasi yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan kehidupan manusia termasuk kepribadiannya. Dengan makin kuat dan kokohnya tauhid, maka makin baik dan sempurna kepribadian takwa seseorang. Di samping itu, tauhid juga merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia. Maka sangatlah tepat jika dikatakan bahwa keimanan seorang muslim bagaikan pondasi bagi agamanya. Jika agamanya ibarat sebuah rumah maka keimanan adalah pondasi dari rumah tersebut. Sedangkan jika agama itu diibaratkan sebuah pohon maka keimanan adalah akarnya. Sehingga jika keimanan tidak dibangun sebaik mungkin dikhawatirkan agamanya mudah runtuh.

Materi Pokok Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

Materi tauhid di MI terangkum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan Akidah akhlak itu sendiri terdiri dari kata Akidah dan Akhlak, keduanya berdiri sendiri meskipun ada keterkaitan yang sangat dekat. Selanjutnya kedua kata itu dijadikan kata majemuk yang menjadi nama sebuah mata pelajaran di madrasah. Pelajaran Akidah Akhlak dalam hal ini adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan kebiasaan. Dengan demikian dapat diibaratkan akidah sebagai

⁸Muhlisin, *Makalah Aqidah –Ilmu Kalam*

Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

fondasinya dan akhlak sebagai bangunannya. Bangunan tanpa akhlak tidak berguna, bangunan tanpa pondasi akan mudah roboh.⁹

Dalam tataran implementasi, mata pelajaran Akidah Akhlak di MI dalam Kurikulum 2006, tertuang dalam standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Akidah Akhlak di MI adalah “Mengetahui dan meyakini rukun Iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada qada dan qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan asma al-husna, serta pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.”

Sedangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Akidah Akhlak di MI tertuang dalam tabel berikut:

Kelas 1 Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengetahui rukun iman, syahadat tauhid dan syahadat rasul, asma al-husna (al-ahad dan al-khaliq)	1.1 Menghafal enam rukun iman 1.2 Menghafal dua kalimat syahadat 1.3 Mengartikan dua kalimat syahadat 1.4 Mengetahui sifat-sifat Allah (al-ahad dan al-khaliq) melalui kisah Nabi Ibrahim.
2. Membiasakan akhlak terpuji	2.1 Membiasakan berakhlak terpuji, hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. 2.2 Adab mandi dan berpakaian
3. Menghindari akhlak tercela	3.1 Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela, hidup kotor, bohong/dusta, dan berbicara kotor dalam kehidupan sehari-hari.

⁹Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 6 IAIN WS Semarang. *Modul Kelompok MI PLPG 2009*, 168.

Kelas 1 Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami kalimat thayyibah (basmalah) dan al-asma' al-husna (al-rahman, al-rahiim dan al-sami')	4.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (basmalah) 4.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al husna (al-rahman, al-rahiim dan al-sami')
5. Membiasakan akhlak terpuji	5.1 Membiasakan adab belajar dan bermain 5.2 Membiasakan adab makan dan minum
6. Menghindari akhlak tercela	6.1 Membiasakan diri untuk menghindari berbicara jorok/kotor dan bohong dalam kehidupan sehari-hari

Kelas II Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat thayyibah (hamdalah) dan al-asma' al-husna (al-razzaq, al-mughnii, al-hamiid, dan al-syakuur)	1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (hamdalah) 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-razzaaq, al-mughnii, al-hamid, dan al-syakuur) 1.3 Mengenal Allah melalui pengenalan terhadap shalat lima waktu
2. Membiasakan akhlak terpuji	2.1 Membiasakan bersikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Membiasakan berakhlak baik ketika berpakaian, makan-minum, dan bersin dalam kehidupan sehari-hari
3. Menghindari akhlak tercela	3.1 Menghindari sifat sombong melalui kisah masa kecil Nabi Muhammad Saw

Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

Kelas II Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami kalimat thayyibah (tasbih) dan al-asma' al-husna (al-qudduus, al-Shamad, al-Muhaimin, dan al-Badi')	4.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (tasbih) 4.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Quddus, ash-Shamad, al-Muhaimin, dan al-Badii)
5. Membiasakan akhlak terpuji	5.1 Membiasakan bersifat jujur, rajin, dan percaya diri 5.2 Membiasakan berakhlak baik ketika belajar, mengaji dan bermain dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menghindari akhlak tercela	6.1 Menghindari sifat malas melalui kisah masa remaja Nabi Muhammad Saw.

Kelas III Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat Thayyibah (subhanallah, Masyaallah), al-asma' al-husna (al Musawwir, al halim, dan al-Kariim)	1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (subhanallah, masyaallah) 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Musawwir, al-haliim, al-Kariim)
2. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah	2.1 Mengenal malaikat-malaikat Allah
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1 Membiasakan sifat rendah hati, santun, ikhlas dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah nabi Ismail

4. Menghindari akhlak tercela	4.1 Menghindari sikap bodoh, pemaarah, kikir dan boros
-------------------------------	--

Kelas III Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami kalimat thayyibah (ta'awudz), al asma'al-husna (al Baathin, al-Walii, al-Mujib dan al-Wahhaab)	5.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (ta'awudz) 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al asma'al-husna (al-Bathiin, al-Walii, al-Mujib dan al-Wahhaab)
6. Beriman kepada makhluk ghaib selain malaikat	6.1 Mengenal makhluk ghaib selain Malaikat (jin dan setan)
7. Membiasakan akhlak terpuji	7.1 Membiasakan sikap rukun dan tolong menolong 7.2 membiasakan berakhlak baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari
8. Menghindari akhlak tercela	8.1 Menghindari sifat khianat, iri, dan dengki melalui kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf As

Kelas IV Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Standar
1. Memahami kalimat thayyibah (innalillah wainna ilaihi roji'un) dan al-asma'alhusna (al-Mukmin, al-Azhim, al-Hadii, al-Adlu dan al-Hakam)	1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (innalillah wainna ilaihi roji'un) 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma'al-husna (al mukmin, al azim, al Hadii, al-adlu dan al-Hakam)
2. Beriman kepada Kitab-Kitab Allah	2.1 Mengenal kitab-kitab Allah
	3.1 membiasakan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari

Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

3. Membiasakan akhlak terpuji	3.2 membiasakan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan melalui kisah mashithah
4. menghindari Akhlak tercela	4.1 menghindari akhlak tercela melalui kisah Tsa'labah

Kelas IV Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami kalimat thayyibah (assalamualaikum) dan al-asma' alhusna (as-Salaam, al-Mukmin dan al-latif)	5.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah Assalamu'alikum 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-Asma; alhusna (as-salaam, al mukmin dan al latiif)
6. Beriman kepada rasul-rasul Allah	6.1 mengenal rasul dan nabi Allah
7. Membiasakan akhlak terpuji	7.1 Membiasakan akhlak sidik, amanah, tablig, fathanah dalam kehidupan sehari-hari 7.2 membiasakan akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari 7.3 mencintai dan meneladani akhlak mulia lima rasul ulul azmi
8. Menghindari akhlak tercela	8.1 menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari

Kelas V Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat thayyibah (alhamdulillah dan Allahu akbar) al asma' alhusna (al wahab, ar razzaq, al Fattah, as syakur dan al mughni)	1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (alhamdulillah dan Allahu akbar) 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al asma' al-husna (al wahhab, ar razaq,

	al fattah, as syakur dan al mughni)
2. Beriman kepada hari akhir (kiamat)	2.1 Mengetahui adanya hari akhir (kiamat)
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1 Membiasakan sikap optimis, qanaah dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum
4. Menghindari akhlak tercela	4.1 Menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari

Kelas V Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami kalimat thayyibah (tarji') dan al asma' alhusna (al muhyi, al mumiit)	5.1 Mengetahui Allah melalui kalimat thayyibah (tarji') 5.2 Mengetahui Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al asma' alhusna (al muhyi, al mumiit dan al-baaqi
6. Membiasakan akhlak terpuji	6.1 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 6.2 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat
7. Menghindari akhlak tercela	7.1 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah melalui kisah qarun

Kelas VI Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengetahui kalimat thayyibah (astaghfirullahal'aim) dan al	1.1 Mengetahui Allah melalui kalimat thayyibah (astaghfirullahalazim)

Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

asma' alhusna ; al qawiy, al hakim, al musawwir dan al qadir	1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al asma' al-husna (alqawiy Al-Hakim, al-Musawwir dan al-Qadir)
2. Beriman kepada Takdir Allah	2.1 Mengenal adanya qada dan qadar Allah (takdir)
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1 Membiasakan sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari
4. Menghindari akhlak tercela	4.1 Membiasakan diri untuk menghindari sifat marah, fasik, murtad

Kelas VI Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Mengenal kalimat thayyibah(taubat) dan al asma' alhusna (al ghafur, al afuw, as shabur, al halim)	5.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (taubat) 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al asma' alhusna (al ghafur, al afuw, as shobur dan al halim)
6. Membiasakan akhlak terpuji	6.1 Membiasakan sifat sabar dan taubah dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah nabi Ayub dan kisah nabi adam 6.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari

Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

Problematika pembelajaran terjadi apabila hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan yang diinginkan/diharapkan. Begitu juga dengan pembelajaran tauhid di MI yang tidak lepas dari problematika. Secara umum para guru merasa kesulitan dalam mengajar tauhid karena

memang yang dikaji adalah sesuatu yang ghaib. Di samping itu guru masih terbiasa menggunakan metode yang tidak variatif dan lemahnya kreasi serta inovasi guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran.

Problematika lain yang timbul dalam pembelajaran tauhid di MI adalah yang berkaitan dengan keprofesionalan guru, yakni tidak adanya kepiawaian dalam mengaitkan materi yang disampaikan dengan tingkat berfikir anak sehingga anak kurang memahami bahkan tidak mengena dengan apa yang disampaikan guru. Di samping kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik, yang membuat kurang sregnya anak-anak dalam memahami bahkan menghayati materi tauhid.

Terkait dengan kedalaman materi, menurut penulis materi tauhid di MI terlalu tinggi/berat terutama terkait dengan pengenalan sifat-sifat Allah melalui al-Asma'al-Husna. Jangankan memahami, menghafal saja terlalu sulit bagi anak-anak usia MI.

Selanjutnya kurang pedulinya orang tua dalam mengontrol putra-putrinya dalam belajar tauhid, misalnya tentang menghafal asmaul husna untuk mengenal sifat-sifat Allah atau kurangnya membiasakan berdoa di rumah sebagai tanda memomorsatukan Allah sebelum dan sesudah melakukan segala aktifitas.

Solusi

Problematika khususnya dalam pembelajaran tauhid di MI, tidak untuk dipikirkan tetapi untuk dicari solusinya agar mampu menyelesaikan atau meminimalisir segala problematika yang ada. Berdasarkan problematika di atas ada beberapa cara untuk mengatasinya, antara lain:

Pertama, guru harus cerdas dan terus berinovasi dalam mendesain pembelajaran dengan memadukan berbagai macam metode dan media pembelajaran, sehingga anak menjadi tertarik dan senang belajar tauhid. *Kedua*, guru hendaknya menjadi teladan dan senantiasa memotivasi peserta didik dalam memomorsatukan Allah lewat doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran selesai sehingga dalam jiwa anak akan tertanam dan terbiasa menyebut nama Tuhannya. *Ketiga*, terkait dengan materi, penulis berharap kepada para pemangku kebijakan untuk lebih tepat dalam memilih materi tauhid yang diberikan di MI, terutama dalam mengenal sifat-sifat Allah melalui al-Asma'al-Husna. Menurut penulis akan lebih tepat

Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

kalau seandainya *al-Asma'al-Husna* diganti dengan mengenal Allah melalui sifat-sifat *wajib*, *muhil* dan *jaiz* seperti, sifat wujud, qidam, baqa' dan seterusnya. Sehingga untuk anak setingkat MI akan lebih mudah memahami dan menghafal materi itu, dan bagi gurupun akan lebih mudah menyampaikan ke anak ketimbang melalui *al-asma'al husna*. Di samping memang guru juga harus terus belajar betul-betul menguasai materi yang akan diajarkan ke anak. *Keempat*, mengadakan pertemuan dengan orang tua secara berkala untuk menghimbau agar senantiasa mendampingi dan memotivasi putra-putrinya dalam belajar tauhid.

Penutup

Belajar tauhid di MI merupakan salah satu materi yang terangkum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, diharapkan siswa/siswi tidak hanya mengenal dan menghafal tetapi diharapkan mampu memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan kebiasaan. Dengan demikian dapat diibaratkan akidah sebagai fondasinya dan akhlak sebagai bangunannya. Bangunan tanpa akhlak tidak berguna, bangunan tanpa fondasi maka akan mudah roboh.

Problematika dalam pembelajaran adalah suatu hal yang biasa termasuk problematika dalam pembelajaran tauhid di MI. Yang menjadi tidak biasa, jika problem tersebut didiamkan hanya dipikirkan dan tidak dicari jalan keluarnya/solusinya. Sehingga sudah tidak zamannya mencari siapa yang salah, tetapi yang ingin penulis garis bawahi bahwa guru sebagai pemegang peranan penting dalam mencetak dan mencerdaskan anak bangsa sudah sepantasnya senantiasa memecahkan setiap persoalan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, dengan terus belajar meningkatkan kualitasnya sebagai guru baik yang berkaitan dengan materi yang diampunya maupun dalam mendesain proses belajar mengajarnya.***

Daftar Pustaka

Fathorrahman, Basyuni. *Akidah Akhlak Kls X*

[http://ridwanaz.com/islami/definisi ilmu kalam-dan hub dengan ttauhid dan aqidah](http://ridwanaz.com/islami/definisi%20ilmu%20kalam-dan%20hub%20dengan%20ttauhid%20dan%20aqidah), 31/6/2012.

<http://zulfa4wliya.wordpress.com/2009/04/06/problematika-ilmu-tauhid>.

Kulsum, Ummu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Nusantara, 2012.

Mahfud, Rois. *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, 2011.

Muhlisin. *Makalah Aqidah Ilmu Kalam*

Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 6 IAIN WS Semarang. *Modul Kelompok MI PLPG*. 2009.